

PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI KISAH NABI NUH AS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI BEKERTI

Annisa Israel¹, Kasim Yahiji²

¹SDN 115 Manado, ²IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: annisraisrael2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada materi Nabi Nuh as dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan akhlak dengan menerapkan metode bercerita. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Partisipan dalam penelitian ini adalah 12 peserta didik Fase A2 SD Negeri 115 Manado. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik tahap A2 SD Negeri 115 dengan rata-rata kelas sebesar 41,6% pada siklus I (peningkatan 17%) dan 75% pada siklus II (peningkatan 33,7%). Dengan demikian penerapan metode storytelling pada materi Nabi Nuh as pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan akhlak dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Storytelling*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

ABSTRACT

This study aims to improve students' speaking skills on Prophet Noah as the subject of Islamic religious education and morals by applying the storytelling method. The research method in this research is classroom action research. The participants in this study were 12 students in Phase A2 of SD Negeri 115 Manado. Furthermore, data collection techniques use observation and tests. The results showed that the storytelling method implementation improved students' speaking skills in phase A2 of SD Negeri 115 with a class average of 41.6% in cycle I (17% increase) and 75% in cycle II (33.7% increase). Thus, the storytelling method implementation to the Prophet Noah materials in Islamic religious education and morals subject can improve students' speaking skills.

Keyword: *Speaking Skill, Storytelling, Islamic Religious Education and Morals*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Dengan keadaan seperti ini, maka tugas pendidik bukanlah hal yang mudah untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Karena hal ini merupakan hasil dari keterlibatan berbagai pihak, termasuk peserta didik. Peserta didik turut berperan besar dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan agar menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan cerdas. Hal ini tentu saja menjadi tugas utama dari pemerintah dalam merancang, melaksanakan, membiayai, memfasilitasi, memperbaharui pendidikan agar tepat sasaran dan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya terlihat pada pembaharuan kurikulum pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali (Sugiri dan Priatmoko, 2020). Melalui peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah meluncurkan kurikulum prototipe yang akan disempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa Covid -19. Karena dampak pandemi kurang lebih dua tahun, peserta didik kita dimanjakan dengan pembelajaran dari rumah yang mana pelaksanaannya tidak maksimal. Karena tidak semua peserta didik mengikutinya dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan penyesuaian kembali dengan situasi dengan keadaan yang berlangsung, dimana peserta didik sebagai generasi muda dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab tantangan dan tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa peserta didik di abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan di abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti: berpikir berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*, melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), melek media (*media literacy*), bahkan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) (Prihadi, 2018). Semua keterampilan tersebut memiliki peran masing-masing dalam kehidupan individu. Namun, sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup

sendiri maka kita membutuhkan kemampuan untuk berbicara dengan baik agar dapat menyampaikan pesan atau maksud yang diinginkan dengan cara baik.

Ketrampilan berbicara yang merupakan dasar dari ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*) menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Secara umum, berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Mabruri dan Aristya, 2017). Bagi Damuki dan Haryadi (2019), berbicara juga merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami. Kurnia (2019, sitasi dalam Taringan, 2008) mengungkapkan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: 1) Untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan 3) Untuk membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Untuk itu, kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mengasah keterampilan berkomunikasi.

Suprihatiningsih (2016) mengatakan keterampilan (*skill*) menurut Nadler dalam Suprihatiningsih adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Karena untuk mendapatkan keterampilan atau kecakapan suatu hal, seseorang memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, agar keterampilan yang diharapkan dapat lebih terasah dan semakin meningkat. Karena, keterampilan dihasilkan dari latihan dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan (Pekerti, 2014). Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peluang dan peran besar dalam mendorong peserta didik memiliki berbagai keterampilan selama masa sekolah, seperti keterampilan berbicara.

Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan ketrampilan- ketrampilan yang ada pada peserta didik. Hal inilah yang sebenarnya menjadi hakikat pendidikan itu sendiri, dimana peserta didik telah memiliki berbagai ketrampilan yang seharusnya mampu difasilitasi oleh pendidik dengan cara mendesain metode pembelajaran yang sesuai dan menunjang pembelajarannya. Berbagai metode yang telah ditawarkan oleh ahli-ahli dalam bidang Pendidikan ini, sebagai referensi bagi guru agar bisa diterapkan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan baik bagi peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Salah satunya adalah penerapan metode yang sesuai dengan keterampilan yang ingin diasah. Penelitian berfokus pada keterampilan berbicara yang dikembangkan melalui metode *storytelling*.

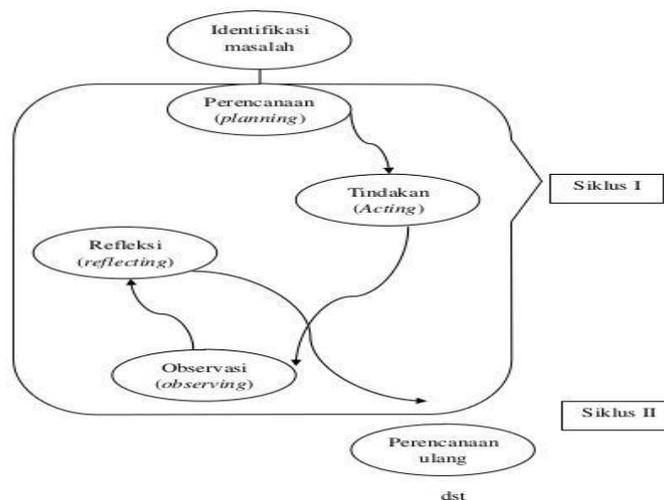
Asfandiyar, (2017) mengatakan bahwa *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Bactiar (2007) juga menambahkan bahwa metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. dengan metode ini peserta didik dapat menyimak cerita (kisah) yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Bahkan, Arief (2002) menegaskan bahwa metode bercerita juga memiliki arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang manshur, sebab cerita ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Untuk itu, *storytelling* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Wardiah, 2017). Hal ini diharapkan dapat memberikan alternatif atau solusi yang dihadapi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik selama proses pembelajaran.

Hal ini sebagaimana permasalahan yang dihadapi oleh SD Negeri 115 Manado merupakan suatu keadaan yang tidak efektif dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara yang rendah berdampak pada Pendidikan lanjutan. Untuk itu diperlukan inovasi suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berbicara pesertra didik. Salah satu inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan ketrampilan berbicara adalah dengan metode story telling. Storytelling Merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan serta daya berimajinasi anak (Peserta didiknto, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *storytelling* dalam meningkat keterampilan berbicara peserta didik Fase A2 di SD Negeri 115 Manado Tahun 2022 pada materi nabi Nuh as mata pelajaran pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan di Fase A2 SD Negeri 115 Manado, provinsi Sulawesi Utara. pada Tahun Ajaran 2022/2023 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan observasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik. Data diperoleh dari

hasil tes formatif pada siklus I (pertemuan I dan II) dan siklus II (pertemuan I dan II). Setiap peserta didik SDN 115 Mando pada mata pelajaran PAI dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila sudah mencapai nilai KKM PAI, yaitu 75. Dengan demikian, penelitian dilakukan melalui tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *market place activity* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi hidup lapang dengan berbagi dengan sub materi zakat fitrah fase C1 SD Negeri 115 Manado. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah peserta didik dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 25 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang dan kriteria ketuntasan minimlam (KKM) adalah ≥ 75 . Berikut ini merupakan hasil belajar peserta didik pra siklus pada sub materi zakat fitrah fase C1 SD Negeri 115 Manado.

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	61,8
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	50
Peserta didik terampil	2 orang
Peserta didik belum terampil	10 orang

Berdasarkan ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, maka dari data tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 17%, dan peserta didik yang belum memenuhi kriteria yaitu sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 83%. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai rata-ratanya yaitu 61,8. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat 2 peserta didik yang sudah terampil dan 10 peserta didik yang belum terampil. Di samping itu, data ini juga membuktikan bahwa keterampilan berbicara peserta didik pada materi nabi Nuh as masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai sebelum menerapkan metode storytelling. Oleh karena itu, hasil ini menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam merancang tindakan siklus I.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan beberapa hal yaitu mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menitik beratkan pada penggunaan metode pembelajaran storytelling, membuat dan mempersiapkan alat pembelajaran serta sumber belajar yang relevan, mempersiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru, dan mempersiapkan lembar penilaian keterampilan berbicara peserta didik.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dalam penelitian, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah yang sama.

Pertama kegiatan awal, guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama, kemudian guru melakukan presensi. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru bertanya pada peserta didik "Kemarin kita telah belajar tentang apa?". Ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Mereka menyebutkan kenampakan alam yang ada di Indonesia, seperti pantai, dataran tinggi dan dataran rendah. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu Kisah Nabi Nuh AS. Setelah itu masuk kegiatan inti, pada proses pembelajaran diawali dengan mengamati Video Pembelajaran dan Video Kisah Nabi Nuh AS serta penjelasan dari ibuguru tentang Kisah nabi Nuh AS. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok menjadi 2 kelompok. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku mengenai kerangka cerita Kisah Nabi Nuh dengan memperhatikan gambar. Setelah kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai kenampakan alam perairan. Peserta didik mendapatkan

penjelasan dari guru tentang langkah- langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*. Peserta didik dengan bimbingan guru membentuk menjadi 2 kelompok secara heterogen dengan nama kelompok 1 dan kelompok 2 untuk melakukan diskusi kelompok ahli berjalan sekitar 30 menit. Setelah waktu habis, masing-masing anggota kelompok menyampaikan hasil diskusinya yaitu menceritakan kembali kisah Nabi Nuh As secara bergiliran di depan kelas. Setelah setiap anggota kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya, peserta didik dan guru membahas hasil diskusi. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah didiskusikan. Peserta didik mendapatkan konfirmasi dari guru mengenai jawaban yang diberikan. Guru memberikan penekanan terhadap materi yang penting. Terakhir, Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik pada kegiatanakhir. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal evaluasi, peserta didik dan guru membahas hasil pekerjaan peserta didik kemudian meminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas untuk membaca materi pelajaran berikutnya. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Selanjutnya, tahap observasi. Observasi dilaksanakan dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *storytelling* yang terdiri dari aktifitas guru dan peserta didik. Observasi dilakukan terhadap guru menggunakan lembar observasi aktifitas guru di kelas dan mengobservasi peserta didik menggunakan lembar observasi aktifitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran pada saat pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *storytelling*. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam dua pertemuan di siklus I memperoleh total skornya yaitu 24 (pertemuan I), dan 33 (pertemuan II). Skor pada pertemuan I termasuk dalam kriteria baik, artinya. pembelajaran telah berjalan dengan baik, tetapi perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Dengan dasar perbaikan ini pun, skor pada pertemuan II menunjukkan peningkatan melalui perbaikan yang dilakukan dan meminimalisir kekurangan pada pertemuan I. Oleh karena itu, penerapan metode *storytelling* pada materi nabi Nuh as berjalan dengan baik pada beberapa hal seperti penampilan guru sudah cukup baik, telah menyampaikan aperseps, mempersiapkan diskusi dengan baik, memberikan arahan dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang mengalami kesulitan, membuat kesimpulan pembelajaran pada kegiatan akhir, menekankan kembali mengenai kesimpulan yang diberikan peserta didik, serta memberikan tes pada pertemuan ke II. Meskipun demikian, masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh saat

proses pembelajaran berlangsung seperti guru masih sedikit terlihat kaku, belum memberikan motivasi, kurang memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan diskusi, pengelolaan waktu dalam diskusi masih kurang optimal, cepat mengumpulkan hasil pekerjaannya dikarenakan waktu sudah habis. Dengan dibutuhkan perbaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu pertemuan II (siklus I). Perbaikan yang dilakukan pada pertemuan pun mampu memperbaiki dan meminimalisir kendala atau kelemahan tersebut dengan perolehan skor 33. Namun, hasil yang diperoleh tersebut masih belum optimal sehingga membutuhkan tindakan lanjutan untuk mendapatkan hasil maksimal dan sesuai tujuan yang direncanakan. Di samping itu, pelaksanaan tindakan lanjutan ini juga ditunjukkan oleh hasil tes yang diperoleh peserta didik pada siklus I, yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar (Pertemuan I)	Nilai Hasil Belajar (Pertemuan II)
Rata-rata hasil belajar	67,3	72,9
Nilai tertinggi	83,3	87,5
Nilai terendah	50	62,5
Peserta didik terampil	-	1 orang
Peserta didik cukup terampil	4 orang	1 orang
Peserta didik belum terampil	8 orang	10 orang

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tes keterampilan berbicara pasca tindakan siklus I pertemuan kedua diikuti oleh 12 peserta didik. Hasilnya adalah peserta didik yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 33%, dan peserta didik yang belum memenuhi kriteria yaitu sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 67%. Nilai rata-ratanya yaitu 72,9. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat 4 peserta didik yang sudah cukup terampil dalam berbicara dan 8 peserta didik yang belum terampil dalam berbicara.

Hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra siklus. Namun, peningkatan tersebut belum dinilai baik karena dalam kriteria keberhasilan 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan lebih dari atau sama dengan 70 belum tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi nabi Nuh as masih rendah. Adapun peningkatan keterampilan berbicara peserta didik fase A2 SDNegeri 115 Manado dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Tes Keterampilan Berbicara pada Pra Siklus dan Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		f	P	f	P
1	Terampil	2	17%	4	41,6%
2	Belum terampil	10	83%	8	58,6%
	Jumlah	12	100%	12	100%
	Nilai Rata-Rata	61,8		72,9	
	Kriteria	Kurang		Kurang	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Data awal sebelum adanya tindak diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu dengan kriteria peserta didik terampil berbicara sebesar 41,6% dan belum terampil 58,6%. Sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 72,9 dengan ketuntasan sebesar 41,4% dan ketidaktuntasan 58,6%. Berdasarkan tes pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 24,6% dari 17% menjadi 41,6%. Sementara pada tes siklus I peserta didik telah mencapai taraf keberhasilan 41%, sehingga dalam penelitian tindakan kelas siklus I belum dikatakan berhasil dan lanjut ke siklus II. Karena peningkatan tersebut belum dikatakan berhasil karena persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan belum mencapai $\geq 75\%$.

Pada siklus II, peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I meliputi lebih memperhatikan kesiapan peserta didik sebelum memulai kegiatan diskusi, lebih sering mengingatkan tentang penggunaan waktu diskusi, agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik, memberikan peringatan atau teguran yang bersifat memotivasi agar peserta didik tidak ramai sendiri atau berbicara sendiri membahas topik selain topik yang sedang dibahas pada saat diskusi, memberikan contoh secara langsung tentang bagaimana cara menyampaikan pembicaraan menggunakan bahasa baku dan penempatan tekanan yang baik agar pembicaraan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Di samping itu, mendorong peserta didik agar kompak dalam bekerja kelompok, berpartisipasi dalam kelompok, aktif bertanya, dan menstimulus peserta didik agar aktif menjawab pertanyaan dari guru, serta meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam materi nabi Nuh as.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan beberapa hal yaitu mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menitikberatkan pada penggunaan metode pembelajaran storytelling, membuat dan mempersiapkan alat pembelajaran serta sumber belajar yang relevan, mempersiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktitas peserta didik dan guru, dan mempersiapkan lembar penilaian keterampilan berbicara peserta didik.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sama seperti halnya siklus, pada siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah yang sama. Pertama kegiatan awal, guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama, kemudian guru melakukan presensi. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru bertanya pada peserta didik "Kemarin kita telah belajar tentang apa?". Ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Mereka menyebutkan kenampakan alam yang ada di Indonesia, seperti pantai, dataran tinggi dan dataran rendah. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu Kisah Nabi Nuh AS. Setelah itu masuk kegiatan inti, pada proses pembelajaran diawali dengan mengamati Video Pembelajaran dan Video Kisah Nabi Nuh AS serta penjelasan dari ibuguru tentang Kisah nabi Nuh AS. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok menjadi 2 kelompok. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku mengenai kerangka cerita Kisah Nabi Nuh dengan memperhatikan gambar. Setelah kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai kenampakan alam perairan. Peserta didik mendapatkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran storytelling. Peserta didik dengan bimbingan guru membentuk menjadi 2 kelompok secara heterogen dengan nama kelompok 1 dan kelompok 2 untuk melakukan diskusi kelompok ahli berjalan sekitar 30 menit. Setelah waktu habis, masing-masing anggota kelompok menyampaikan hasil diskusinya yaitu menceritakan kembali kisah Nabi Nuh As secara bergiliran di depan kelas. Setelah setiap anggota kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya, peserta didik dan guru membahas hasil diskusi. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah didiskusikan. Peserta didik mendapatkan

konfirmasi dari guru mengenai jawaban yang diberikan. Guru memberikan penekanan terhadap materi yang penting. Terakhir, Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik pada kegiatan akhir. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal evaluasi, peserta didik dan guru membahasi hasil pekerjaan peserta didik kemudian meminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas untuk membaca materi pelajaran berikutnya. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Kemudian, tahap observasi. Observasi dilaksanakan dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *storytelling* yang terdiri dari aktifitas guru dan peserta didik. Observasi dilakukan terhadap guru menggunakan lembar observasi aktifitas guru di kelas dan mengamati peserta didik menggunakan lembar observasi aktifitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran pada saat pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *storytelling*. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung guru sudah menunjukkan penampilan yang lebih baik dalam menerapkan metode pembelajaran *storytelling* pada pertemuan kedua. Hasil pengamatan menunjukkan guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *storytelling*. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan awal dan lebih sering memberikan motivasi dengan kata-kata yang membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Di samping itu, guru lebih memperhatikan kesiapan peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan diskusi. Tidak hanya itu, guru juga lebih jelas dalam menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan diskusi, guru telah menunjukkan penampilan yang baik yaitu dengan memberikan arahan dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang mengalami kesulitan. Jika ada peserta didik yang masih ramai sendiri pada saat diskusi berlangsung, guru lebih banyak memberikan peringatan dan teguran yang bersifat memotivasi agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik. Guru juga melakukan penilaian presentasi dan memberikan tanggapan terhadap hasil kegiatan peserta didik. Bahkan, guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan pembelajaran pada kegiatan akhir, kemudian guru menekankan kembali mengenai kesimpulan yang diberikan peserta didik. Guru juga telah memberikan tes evaluasi. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, peserta didik dan guru membahas mengenai jawaban dari evaluasi. Hasil pengamatan ada aktivitas guru ini menunjukkan peningkatan yang baik di mana semua langkah-langkah pembelajaran dilakukan

dengan optimal. Hal ini tentu saja berdampak positif pada keterampilan berbicara peserta didik selama proses pembelajaran yang terlihat pada hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan total skor dari pertemuan pertama yaitu dari 26 menjadi 30. Berdasarkan hasil tersebut, total skor rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus II adalah 28. Hal ini berbanding lurus dengan hasil observasi aktivitas guru yang sudah dilakukan secara optimal. Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik sudah berjalan dengan baik melalui penerapan metode *storytelling* pada materi nabi Nuh as mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi perkerti dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Di akhir pelaksanaan siklus II ini peserta didik diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar (Pertemuan I)	Nilai Hasil Belajar (Pertemuan II)
Rata-rata hasil belajar	78,4	79,8
Nilai tertinggi	87,5	91,4
Nilai terendah	71	71
Peserta didik sangat terampil	-	2 orang
Peserta didik terampil	3 orang	5 orang
Peserta didik cukup terampil	6 orang	2 orang
Peserta didik belum terampil	3 orang	3 orang

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tes keterampilan berbicara pasca tindakan siklus II pertemuan pertama diikuti oleh 12 peserta didik. Hasilnya adalah peserta didik yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 9 peserta didik atau sebesar 75%, dan peserta didik yang belum memenuhi kriteria yaitu sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 25%. Nilai rata-ratanya yaitu 78,4. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat 9 peserta didik yang sudah cukup terampil dan terampil dalam berbicara dan 3 peserta didik yang belum terampil dalam berbicara. Hasil tes keterampilan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Peningkatan proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan lebih dari 75 % tercapai. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan peningkatan keterampilan berbicara antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan) pada peserta didik fase A2 SDNegeri 115 Manado.

Tabel 5. Perbandingan Tes Keterampilan Berbicara pada Pra Siklus dan Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	P	f	P	f	P
1	Terampil	2	17%	4	41,6%	9	75%
2	Belum terampil	10	83%	8	58,6%	3	25%
	Jumlah	12	100%	12	100%	12	100%
	Nilai Rata-Rata	61,8		72,9		79,8	
	Kriteria	Kurang		Kurang		Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Data awal sebelum adanya tindakan diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 61,8 dengan kriteria peserta didik terampil berbicara sebesar 17% dan ketidaktuntasan 83%. Sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 72,9 dengan ketuntasan sebesar 41,6% dan ketidaktuntasan 58,4%. Berdasarkan tes pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 16% dari 17% menjadi 41%. Sementara pada tes siklus II peserta didik telah mencapai taraf keberhasilan 33,4%, sehingga dalam penelitian tindakan kelas siklus I belum dikatakan berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada materi nabi Nuh as melalui penerapan metode *storytelling* mencapai nilai rata-rata 79,8. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena telah memenuhi atau melebihi nilai KKM mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di fase A2 SD Negeri 115 Manado. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari hasil penerapan metode *storytelling* mengalami peningkatan. Metode *storytelling* sebagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada materi nabi Nuh as yang mencapai dan melebihi nilai KKM. Hal ini terlihat pada hasil keterampilan peserta didik fase A2 SD Negeri 115 Manado yang mencapai kriteria keberhasilan 75% peserta didik mendapat nilai ≥ 70 yang diukur melalui menceritakan Kembali Kisah Nabi Nuh As pada akhir siklus II. Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata kelas yaitu dari 17% menjadi 41,6% atau 2 peserta didik menjadi 5 peserta didik yang telah cukup dan terampil. Presentase ketuntasan pada siklus II meningkat sebesar 33,7% dari 41,6% menjadi 75% atau dari 5 peserta didik

menjadi 9 peserta didik yang telah terampil berbicara. Dengan demikian metode *storytelling* perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* pada materi selain materi nabi Nuh as dengan tujuan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Terlebih kepada guru hendaknya memperhatikan kondisi belajar peserta didik agar dapat memilih model, metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Bachtiar, Nurhasanah. (2013). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Darmuki, Agus., & Ahmad Hariyadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahapeserta didik PBSI Tingkat I-B PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2(2), 258.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Pengertian Keterampilan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnia, Rita. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin., & Ferry Aristya. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan, Naturalistic. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (2), 113.
- Pekerti, Tim Budi. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti SMA Kls XII*. Jakarta: Grasindo.
- Prihadi, Edi. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal JPI Rabbani*, 2(1).
- Peserta didiknto, Wahyudi. (2020). *Cara Menulis Cerita*. Malang: Cita Intrus Selaras.
- Sugiri, Wiki Aji., & Sigit Priatmoko. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal At-Thulab*, 4(1), 54.
- Suprihatiningsih. (2016) *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardiah, Dessy (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Peserta didik. *Jurnal Wahana Didaktika*, 15(2), 44.